

DAMPAK KEKERASAN VERBAL DALAM TAYANGAN KOMEDI “PESBUKERS” (EPISODE 14-16, TAHUN 2019) BAGI ANAK USIA 10 TAHUN

Fransisca Asteria N.F^{1.}, Jihan Nabilah T.^{2.}, Levana Fransin A.L.^{3.}, dan Dra. Sumardjijati,
M.Si.⁴

1,2,3,4 UPN “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Televisi merupakan salah satu media massa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa televisi menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang termasuk anak-anak. Saat ini stasiun televisi mempunyai program tayangan yang beragam seperti Infotainment, Sinetron, bahkan Tayangan Komedi. Tidak bisa dipungkiri bahwa tayangan komedi adalah salah satu tayangan paling dibutuhkan untuk mencari hiburan yang menimbulkan gelak tawa. Program-program tayangan televisi seharusnya memiliki nilai edukasi di dalamnya, namun disayangkan apabila saat ini banyak tayangan yang tidak mengandung unsur edukasi. Saat ini tayangan komedi berusaha memperoleh rating yang tinggi tanpa memperhatikan nilai-nilai yang terkandung. Kerap kali tayangan komedi menyisipkan kata-kata kasar sebagai bahan lelucon agar masyarakat tertarik untuk menonton tayangan tersebut tanpa memperdulikan dampak yang dapat terjadi ketika anak-anak yang belum cukup umur menonton tayangan tersebut. Salah satu program acara komedi yang sering mendapatkan teguran oleh KPI adalah Pesbukers, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti Pesbukers untuk mengetahui dampak dari kekerasan verbal pada anak terkhusus usia sepuluh tahun. Penelitian ini fokus pada episode 14 sampai 16 tahun 2019 dikarenakan pada episode tersebut Pesbukers mendapatkan teguran baik tertulis maupun tidak setelah beberapa saat vakum. Konsep yang digunakan yaitu komunikasi massa. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dapat disimpulkan bahwa anak-anak cenderung menirukan kekerasan verbal yang muncul dalam tayangan komedi Pesbukers, antara lain kategori mengucapkan kata-kata kasar, mengancam, dan menghina.

Kata Kunci: *pesbukers, kekerasan verbal, media massa.*

Abstract

Television is one of the mass media which is very influential in people's lives. It is undeniable that television has become one of the primary needs for everyone including children. Nowadays television stations have a variety of programs such as Infotainment, Soap Opera, and even Comedy Shows. It is undeniable that comedy shows are one of the most needed shows to find entertainment that causes laughter. Television programs should have educational value in them, but it is unfortunate if at present there are many programs that do not contain educational elements. Currently comedy shows try to get high ratings without regard to the values contained. Often comedy shows insert harsh words as joke material so that the public is interested in watching the program without regard to the impact that can occur when children who are not old enough to watch the show. One of the comedy programs that are often reprimanded by KPI is Pesbukers, therefore researchers are interested in examining Pesbukers to find out the effects of verbal violence on children especially those aged ten years. This research focuses on episodes 14 through 16 in 2019 because in that episode the Pesbukers received a written or not written warning after a while of vacuum. The concept used is mass communication. Based on the results of data processing by researchers using qualitative descriptive methods, it can be concluded that children tend to imitate verbal violence that appears in Pesbukers comedy shows, including categories of saying harsh words, threatening, and insulting.

Keywords: *pesbukers, verbal violence, mass media.*

PENDAHULUAN

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah, baliho, billboard, poster, pamflet, dan tabloid) atau elektronik (radio, televisi, dan internet) yang dikelola oleh suatu lembaga, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, heterogen. (Mulyana, 2003 : 75) Televisi adalah salah satu diantara sekian banyak media massa yang tengah berkembang.

Tayangan-tayangan televisi yang mengandung unsur kekerasan menjadi salah satu siaran yang menarik bagi masyarakat. Disadari maupun tidak, tayangan-tayangan yang mengandung unsur kekerasan baik verbal maupun nonverbal memiliki dampak yang buruk bagi penonton, terutama anak-anak apabila ditayangkan berulang kali. Terpaan-terpaan (*media exposure*) yang ada pada frekuensi dan durasi tertentu menghubungkan antara khalayak dengan isi media itu sendiri berkaitan dengan perhatian (*attention*) juga turut mempengaruhi sikap dalam terpaan media (Rakhmat, 2003 : 55).

Salah satu dampak televisi adalah terjadinya proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang ada pada tayangan televisi dalam kehidupan individu, maka ketika televisi menayangkan program acara yang tidak edukatif bagi anak-anak, artinya ada unsur kekerasan – baik fisik maupun non fisik – juga unsur seksisme, maka nilai-nilai yang ada dalam tayangan tersebut akan dengan mudah diadopsi anak-anak. Hal ini bisa sesuai dengan Teori Kultivasi yang diungkapkan oleh George Gerbner (Griffin, 2002: 203) bahwa masyarakat akan memiliki persepsi yang sama tentang lingkungan sosialnya dengan lingkungan sosial yang ada pada layar televisi. Sebagaimana juga yang diungkapkan dalam teori Belajar Sosial (*learning Social Theory*) bahwa individu akan banyak belajar dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini termasuk adalah televisi.

Jika kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang melibatkan fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, dan menjambak rambut, maka kekerasan verbal adalah kekerasan yang lebih kepada menggunakan kata-kata kasar, jorok, maupun hinaan yang dapat mengakibatkan rasa sakit secara psikis. Hal tersebut termuat dalam Standar Pedoman Siaran (SPS) Pasal 1 Ayat (25) Tahun 2012, “Adegan kekerasan adalah gambar atau rangkaian gambar dan/atau suara yang menampilkan tindakan verbal dan/atau nonverbal yang menimbulkan rasa sakit secara fisik, psikis, dan/atau sosial bagi korban kekerasan” (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, selain sinetron atau serial televisi yang sedang marak, tayangan komedi “Pesbukers” yang disiarkan di ANTV juga mengandung kekerasan verbal. Lelucon yang ditujukan untuk menghibur dan membuat penonton tertawa, sangat disayangkan apabila sebenarnya merupakan kekerasan verbal yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar sehingga dapat menimbulkan perilaku meniru oleh anak-anak yang belum memahami akan baik dan

buruknya hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menggunakan tayangan komedi “Pesbukers” sebagai objek penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk memberikan gambaran pemahaman mengenai bagaimana suatu peristiwa atau gejala sosial terjadi. Dalam penelitian ini, episode yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu episode 14-16 tahun 2019 dimana pada episode tersebut Pesbukers mendapatkan teguran baik tertulis maupun tidak.

Kekerasan verbal dalam penelitian ini ditinjau dari Standar Program Siaran (SPS) Pasal 24 tahun 2012 yang berisi “(1) Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan; (2) Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing” (Komisi Penyiaran Indonesia, 2012).

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana dampak kekerasan verbal dalam tayangan komedi Pesbukers (episode 14-16 tahun 2019) bagi anak usia 10 tahun?”. Dengan tujuan untuk mengetahui dampak kekerasan verbal dalam tayangan komedi Pesbukers (episode 14-16 tahun 2019) bagi anak usia 10 tahun.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Komunikasi Massa. Menurut Janowitz, komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen, dan sangat tersebar (Mc Quail, 2012: 62). Definisi lain dari komunikasi massa, yakni “*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large of people*” (Bittner, 1989:11). Atau dalam Bahasa Indonesia yaitu “komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang”.

Media massa menurut J.B. Wahyudi yaitu sarana untuk menyampaikan isi pesan, pernyataan, informasi yang bersifat umum, kepada sejumlah orang yang jumlahnya relatif besar, tinggalnya tersebar, heterogen, anonim, tidak terlembagakan, perhatiannya terpusat pada isi pesan yang sama, yakni pesan dari media massa yang sama, dan tidak dapat memberikan arus balik secara langsung pada saat itu (J.B. Wahyudi, 1991). Media massa sendiri terbagi menjadi dua, yaitu media massa periodik (waktu penerbitannya teratur) dan media massa nonperiodik (waktu penerbitannya tidak teratur). Pengertian lain dari media massa yaitu, “media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan kemampuan teknik dari

media tersebut, sehingga dapat mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada saat yang sama.” (Junaedhie, 1991).

Televisi merupakan media massa elektronik yang bersifat audio visual. Penggabungan suara dan gambar membuat televisi menjadi lebih unggul apabila dibandingkan dengan media massa lain yang hanya menggunakan gambar atau suara, seperti surat kabar maupun radio. Menurut Effendy, terdapat tiga fungsi televisi, yaitu: fungsi penerangan (*the information function*), fungsi pendidikan (*the educational function*), dan fungsi hiburan (*the entertainment function*).

Fungsi hiburan pada televisi lebih dominan jika dibandingkan dengan kedua fungsi lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari lebih banyaknya siaran televisi yang diisi oleh acara hiburan, baik tayangan komedi, lagu-lagu, film, kuis, dan lain sebagainya. Fungsi hiburan menjadi lebih dominan karena merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengisi waktu luang mereka dari aktivitas di luar rumah maupun pekerjaan.

Teori Kultivasi

George Gerbner pertama kali mengenalkan Teori Kultivasi ketika ia menjadi dekan *Annenberg School of Communication* di Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat. Berawal dari penelitiannya tentang “indikator budaya” pada pertengahan tahun 60-an, untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Gerbner ingin mengetahui bagaimana dunia nyata dibayangkan atau dipersepsikan oleh penonton televisi. Terdapat tiga asumsi analisis kultivasi, yaitu:

1. Televisi secara esensi maupun fundamental, berbeda dengan bentuk-bentuk media massa lainnya.
2. Televisi dapat membentuk cara berpikir dan membuat kaitan dari masyarakat kita.
3. Pengaruh dari televisi terbatas.

Menurut perspektif kultivasi, televisi menjadi media utama dimana khalayak luas belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang ada di benak kita tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Dapat diartikan bahwa melalui kontak kita dengan televisi, kita belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, dan adat-istiadatnya. Terdapat dua cara dalam proses kultivasi, yaitu:

1. Pengarusutamaan (*mainstreaming*), terjadi ketika penonton kelas berat (*heavy viewers*) menonton tayangan tentang bahaya yang ada di lingkungan sekitar, seperti kejahatan fisik maupun korupsi, maka ia akan percaya pada realitas *mainstream* bahwa dunia lebih berbahaya dari sebenarnya dan seluruh politikus adalah korup.
2. Resonansi (*resonance*), terjadi ketika apa yang ditayangkan oleh televisi kongruen dengan realitas apa yang dialami penonton. Dalam artian, realitas eksternal objektif dari penonton beresonansi dengan realitas televisi.

Analisis kultivasi memprediksi bahwa persetujuan dengan pernyataan-pernyataan ini dari penonton kelas berat maupun ringan akan berbeda. Penonton kelas berat akan melihat dunia lebih kejam dibandingkan dengan penonton kelas ringan.

Teori Persamaan Media

Teori ini ingin menjawab persoalan mengapa seseorang secara tidak sadar atau bahkan secara otomatis merespon apa yang dikomunikasikan oleh media seolah-olah (media itu) manusia. Misalnya, ketika melihat televisi yang ukuran atau suaranya kecil, ada kemungkinan penonton mendekat kearah televisi. Selain itu seorang dapat meniru berbagai adegan dalam televisi sama persis seperti yang disajikan seolah kita dapat hidup tanpa harus melalui kehidupan nyata, sebab televisi merupakan kehidupan nyata itu sendiri.

Teori Peniruan

Dalam buku Psikologi Komunikasi oleh Riswandi dijelaskan tentang teori peniruan. Teori ini hampir sama dengan teori identifikasi yang memandang manusia sebagai makhluk yang selalu mengembangkan kemampuan afektifnya. Di sini individu dipandang bahwa cenderung berempati dengan perasaan orang-orang yang diamatinya dan meniru perilakunya. Dalam konteks komunikasi massa, media massa menyajikan berbagai model untuk ditiru oleh khalayaknya.

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang tidak melibatkan fisik melainkan kata-kata kasar, jorok, hinaan, maupun ancaman yang dapat melukai perasaan maupun psikis manusia. Baik sengaja maupun tidak, baik atas dasar bercanda maupun serius, kekerasan verbal seringkali terjadi dan dianggap hal yang wajar oleh beberapa masyarakat. Contoh dari kekerasan verbal adalah *verbal bullying* (penindasan dengan kata-kata), seperti pemberian nama julukan, mengintimidasi, mengejek, menghina, maupun komentar yang bersifat rasisme.

Dilansir dari situs cnnindonesia.com, *verbal bullying* dapat memengaruhi citra diri, emosi dan kondisi psikologis seseorang. Selain itu, *verbal bullying* dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang bahkan sampai mengarah pada depresi. Dampak yang lebih besar dari *verbal bullying* yaitu pada kondisi ekstrem, korban *verbal bullying* dapat melakukan bunuh diri.

Pada beberapa kasus, dampak dari hal tersebut dapat melekat pada diri seseorang dalam jangka waktu yang lama, misalnya pengalaman buruk tentang *verbal bullying* di masa kecil dapat melekat pada diri seseorang hingga ia dewasa, dapat berupa tidak adanya kepercayaan diri, atau merasa rendah diantara yang lain.

Kekerasan Verbal Berdasarkan Peraturan KPI tentang SPS pasal 24 tahun 2012

Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Standar Program Siaran (SPS) pasal 24 tahun 2012 berisi tentang larangan bagi program siaran dalam menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, dan baik dalam Bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing.

Dalam uraian di atas sudah jelas bahwa KPI melarang adanya kekerasan verbal, tidak hanya fisik atau nonverbal. Namun sejauh ini pada realitanya, banyak sekali program siaran yang memuat unsur-unsur kekerasan verbal. Seperti yang dibahas pada penelitian kali ini, tayangan komedi “Pesbukers” di ANTV yang peminatnya cukup tinggi, dilihat dari perolehan penghargaan pada *Panasonic Gobel Awards* kategori program komedi/lawak terfavorit pada lima tahun berturut-turut, yaitu 2013-2017.

Dampak Kekerasan Verbal

Peneliti membagi dampak kekerasan verbal menjadi dua, yaitu bagi korban dan bagi pihak ketiga (orang yang menyaksikan). Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, dampak dari kekerasan verbal terhadap korban, antara lain: sakit hati, minder, kurang percaya diri, menjadi lebih tertutup, depresi (hingga yang paling buruk adalah tindakan bunuh diri), dan juga pembalasan dendam. Balas dendam sangat mungkin dilakukan oleh korban kekerasan verbal, hal tersebut karena rasa tidak terima yang kemudian ia lampiaskan ke pelaku maupun orang lain agar mengetahui apa yang ia rasakan.

Kedua, dampak kekerasan verbal bagi pihak ketiga, atau orang yang mendengar maupun menyaksikan kekerasan verbal. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menyaring dan juga merespon setiap hal yang ia terima. Dalam hal menyaksikan ataupun mendengarkan kekerasan verbal yang dilakukan orang lain untuk orang lain, ada orang yang menganggap wajar dan berpikih “*ahh, hanya bercanda itu!*”, ada yang mengecam “*kata-kata tidak pantas seperti itu tidak patut diucapkan kepada orang lain meskipun dalam lelucon!*”, dan ada pula anak-anak maupun remaja yang belum mampu mempergunakan terpaan informasi dengan baik, justru menirukan kata-kata yang tergolong kekerasan verbal tersebut di lain kesempatan, misalnya ketika ia bertemu temannya, ketika ia emosi, dan lain sebagainya.

METODOLOGI

Metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas tetapi digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan suatu hasil penelitian. Metode yang tepat bagi penelitian kualitatif adalah campuran berbagai sumber data dan berbagai metode (*multi method of data collection*). Sumber data dapat

berupa manusia, benda, situasi, peristiwa atau kejadian, penampilan dan perilaku orang (atau makhluk lain seperti hewan), dan berbagai bentuk tulisan, grafik, gambar, serta bentuk-bentuk grafis lainnya. Dengan digunakannya berbagai metode tersebut dimungkinkan peningkatan pemahaman fenomena yang dikaji semakin jelas. Teknik pengumpulan data dalam metode deskriptif, yaitu:

1. Teknik observasi yaitu pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan
2. Teknik wawancara mendalam yaitu teknik ini terkadang digunakan bersamaan dengan teknik observasi untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif
3. Kajian dokumen yaitu mengumpulkan informasi menggunakan naskah, foto, film maupun hasil penelitian sebelumnya, beserta buku yang terkait dengan penelitian

LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di area Jalan Tambak Medokan Ayu, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

INFORMAN PENELITIAN

Adapun informan dalam penelitian ini, Sabryna selaku siswi kelas 5 SD, Zhafira selaku siswi kelas 5 SD, dan Radix selaku siswa kelas 4 SD.

ANALISA PENELITIAN

Dari sekian banyak media massa, mulai dari media cetak hingga elektronik, media televisi memiliki peminat lebih banyak daripada media lainnya karena media televisi menampilkan gabungan dari audio dan visual. Televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa yaitu satu arah, menimbulkan keserempakan, dan komunikasi bersifat heterogen; televisi merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan dan hiburan. Selain itu sifat televisi adalah sepintas lalu, tidak terlalu dapat diterima dengan sempurna dan menghadapi publik yang heterogen (UMM, 2004).

Pengaruh dari siaran televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah terlepas dari aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Siaran televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, dimana televisi seakan menghipnotis penonton, sehingga mereka terhanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi.

Berbagai tayangan televisi saat ini lebih sering disajikan semata-mata hanya mengejar rating. Salah satunya tayangan komedi saat ini yang cenderung memunculkan adegan kekerasan verbal demi memancing gelak tawa dari penonton, seperti menghina fisik salah satu pemain dan melontarkan kata-kata kasar. Jika remaja hingga anak-anak menonton tayangan yang bersifat seperti itu terus menerus

secara tidak langsung dapat membawa dampak buruk terhadap perkembangan mereka. Di lapangan sering kali ditemukan anak-anak berkata kasar dan secara tidak langsung melontarkan hinaan terhadap teman sepermainannya, hal tersebut salah satunya secara tidak langsung disebabkan oleh tontonan yang sering mereka lihat di televisi.

Pesbukers merupakan salah satu tayangan komedi yang disiarkan di ANTV setiap hari senin sampai jumat pukul 17.00-18.00 WIB. Tayangan ini seringkali mendapat teguran dari KPI karena mengandung terlalu banyak kekerasan verbal dan seringkali mengundang bintang tamu yang merupakan artis atau penyanyi kontroversial maupun penyanyi dangdut yang menggunakan pakaian minim atau menonjolkan bagian tubuhnya. Hal tersebut membuat KPI merasa bahwa tayangan tersebut tidak pantas untuk ditayangkan.

Setelah vakum beberapa bulan, Pesbukers kembali tayang pada 11 Februari 2019. Namun pada 13 Maret 2019, Pesbukers kembali mendapat teguran tertulis dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Berikut teguran tertulis KPI kepada Pesbukers:

Tabel 1. Teguran Tertulis KPI untuk Program Siaran “Pesbukers” ANTV

Tgl Surat	13 Maret 2019
No. Surat	129/K/KPI/31.2/12/03/2019
Status	Teguran Tertulis
Stasiun TV	ANTV
Program Siaran	“Pesbukers”
Deskripsi Pelanggaran	Komisi Penyiaran Indonesia (“KPI”) Pusat berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (“UU Penyiaran”), berwenang mengawasi pelaksanaan peraturan dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (“P3 dan SPS”) KPI Tahun 2012 serta memberikan sanksi terhadap pelanggaran P3 dan SPS. Berdasarkan pengaduan masyarakat, pemantauan dan hasil analisis, KPI Pusat telah menemukan pelanggaran pada Program Siaran “Pesbukers” yang ditayangkan oleh stasiun ANTV pada tanggal 22 Februari 2019 pukul 17.18 WIB. Program siaran tersebut menampilkan muatan seorang wanita (Pamela Safitri) yang menggoyangkan bagian dadanya sambil menawarkan kopi yang dikerumuni oleh beberapa orang pria. KPI Pusat menilai muatan demikian cenderung bermakna asosiatif mengarah ke bagian dada wanita tersebut. Selain itu ditemukan pula

<p>pelanggaran pada tanggal 11 Februari 2019 pukul 16.16 WIB yang menampilkan seorang pria berkata, “..saya pikir RA itu ya singkatan dari Ruben Asu..”. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas kewajiban program siaran memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan yang dijunjung oleh keberagaman khalayak terkait budaya serta kewajiban program siaran melindungi kepentingan anak.</p> <p>KPI Pusat memutuskan bahwa tayangan tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9 dan Pasal 14 serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 9 dan Pasal 15 Ayat (1). Berdasarkan pelanggaran tersebut, KPI Pusat memberikan sanksi administratif Teguran Tertulis.</p> <p>Saudara wajib menjadikan P3 dan SPS KPI Tahun 2012 sebagai acuan utama dalam penayangan sebuah program siaran. Demikian agar surat sanksi administratif Teguran Tertulis ini diperhatikan dan dipatuhi.</p> <p>Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.</p>
--

Sumber: <http://www.kpi.go.id/index.php/id/edaran-dan-sanksi/35027-teguran-tertulis-untuk-program->

Pada 11 Februari 2019 pukul 16.16 WIB, dimana tayangan tersebut merupakan tayangan pertama setelah beberapa bulan vakum, pelanggaran yang dilakukan oleh Pesbukers yaitu menampilkan seorang pria berkata, “..saya pikir RA itu ya singkatan dari Ruben Asu..” yang merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal berupa kata-kata kasar.

Kekerasan verbal pada tayangan komedi semata-mata dilakukan untuk menghibur penonton, tetapi hal tersebut secara tidak langsung memberikan efek negatif terhadap penonton, terutama anak kecil yang sedang menyaksikan tayangan tersebut. Kata-kata kasar yang diucapkan oleh para pemain yang kemudian disambut oleh gelak tawa para penonton yang berada di studio membuat anak-anak yang sedang menonton tayangan tersebut tidak bisa mencerna mana hal yang pantas ditiru dan tidak pantas ditiru.

Penelitian ini difokuskan pada dampak kekerasan verbal pada tayangan Pesbukers episode 14-16 tahun 2019 bagi anak usia 10 tahun. Peneliti mengamati dan mencatat unsur-unsur kekerasan verbal pada ketiga episode tersebut. Kekerasan verbal yang dimaksudkan yaitu berupa ancaman, hinaan, dan kata-kata kasar. Berikut data hasil pengamatan yang peneliti sajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Kekerasan Verbal yang Ditemukan pada Episode 14-16

No.	Kategori Kekerasan Verbal	Indikator
1.	Mengucapkan kata-kata kasar	Mati Kurang ajar Tua Bangka Gila lu Dasar lembek Dasar kakek tua lu Mentang-mentang udah peot Anak baru enaknya disikat Asem Uda tua kagak tau diri Kapan beranak ? Kebo Oncom Aki-aki gempor Comberan Woi aki-aki diem lu Idih amit-amit jabang bayi Jenglot Setan Guatelen lu Bisa aja lu empal goring Dasar penyamun Sepi, mata lu kopok? Sekalian aja lu cekek gue Pe'ak (Pendek Akal) Kampret
2.	Ancaman	Mau saya berhentiin hidupnya? Gua tonjok lu

3.	Hinaan	Norak lu Kampungan lu Aduh item banget Tolol lu Gendut lu Kurus lu Centil lu Ganjen lu Bukan level sekolah kita Bekas dia bau sangit Wajah kek gini gimana mau main film Muka banyak utang Cuma liatin dia kayak kura-kura Badan doang gede Muka bolong-bolong Tua lo kayak haji bolot Dodol garut mah bagus, bukan bantet (perumpamaan fisik) Letoy banget Tangannya bau kuburan baru Aduhh anak kampong Dasar kaleng (banci) Model lu kayak sikat botol Dasar debu lemari Dasar botak Model kaya kantung Gak ada duitnya Miskin
----	--------	--

		Kisut Laki jalannya loyor banget Muka kaya ikan bandeng Muka kaya cumi-cumi Muka kaya udang reborn Muka lu kaya sayur basi Jelek Lu dulu gak sekolah Pempek kapal selam (perumpamaan fisik) Lama-lama gue kempesin lu Bibir merah banget kaya di tonjokin warga lu Buset itu bibir maju banget Kepala lu licin banget kaya jalan toll baru Lemak semua Lu tuh mesti ganti body Muka beginian kagak pantes naik helikopter, pantesnya naik jamban Badannya lurus banget kaya penggaris Tempe kering (perumpamaan fisik)
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tayangan komedi Pesbukers mengandung unsur kekerasan verbal dengan kategori kata-kata kasar, ancaman, dan hinaan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kekerasan verbal yang paling sering muncul adalah kata-kata yang mengandung unsur hinaan. Merendahkan orang lain dengan menyerang kekurangan atau kelemahan fisik merupakan hinaan yang sering kali muncul dalam tayangan tersebut.

Apabila dikaitkan dengan teori kultivasi, dimana televisi menjadi media utama bagi khalayak luas belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya, maka adanya unsur kekerasan verbal dalam tayangan televisi dapat membentuk persepsi khalayak bahwa dunia nyata saat ini sama halnya pada tayangan Pesbukers tersebut. Yaitu wajar apabila mengolok atau menghina tanpa memikirkan dampaknya (perasaan orang lain) karena dianggap sebagai lelucon. Masyarakat dewasa bisa saja menyaring mana yang layak dan mana yang tidak layak, sehingga tidak sepenuhnya menganggap demikian, namun bagaimana dengan anak kecil yang saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi tanpa didampingi oleh orang tua? Bisa saja hal itu berdampak bagi anak kecil tersebut. Sedangkan jika dikaitkan dengan teori persamaan media, dimana seseorang memperlakukan media dalam hal ini adalah televisi sebagai individu yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari

ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kemudian apabila dihubungkan dengan teori media massa selanjutnya, yaitu teori persamaan media, dimana seseorang secara tidak sadar merespon media dalam hal ini televisi sama halnya dengan merespon individu lainnya. Apabila dalam teori dicontohkan jika seseorang merasa televisinya terlalu kecil baik ukuran maupun volume suaranya, ia akan cenderung lebih mendekat, seperti yang dilakukan ketika berbicara atau mendengarkan individu lain. Dalam hal ini seseorang menganggap televisi sebagai individu dimana apa yang ditampilkan dapat menjadi contoh dalam bertingkah laku. Seringkali seseorang menirukan individu lain, baik karena mengidolakan, maupun merasa bahwa apa yang dilakukan individu tersebut adalah hal yang benar dan pantas untuk ditiru.

Pada teori peniruan, seseorang digambarkan sebagai individu yang selalu mengembangkan kemampuan afektifnya, sehingga dalam mengamati orang lain ia akan cenderung berempati dan menirukan orang yang ia amati. Disini televisi menyajikan beberapa model untuk ditiru oleh khalayaknya. Sehingga tidak heran apabila banyak orang yang kemudian menirukan apa yang ada ditayangkan televisi, mulai dari penampilan, makanan, bahkan gaya berbicara dan bahasa yang digunakan. Tayangan Pesbukers memiliki beberapa model, namun nyaris seragam dalam berbicara. Maksudnya disini adalah mereka yang berada dalam tayangan Pesbukers sebagian besar memiliki gaya bicara dan kosakata yang sama, yaitu kasar. Meskipun maksud dari kata-kata yang diucapkan adalah suatu lelucon.

Unsur kekerasan verbal pada tayangan komedi tampaknya tidak dapat dibendung karena pihak pengelola stasiun televisi tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan dari tayangan yang mengandung unsur kekerasan verbal tersebut, mereka hanya memikirkan bagaimana tayangan yang mereka sajikan banyak diminati oleh masyarakat. Terutama jika tayangan yang mengandung kekerasan verbal dinikmati oleh remaja dan anak-anak karena fase itulah yang memiliki pola perilaku akan harsat penerimaan sosial yang tinggi. Remaja dan anak-anak dengan intensitas tinggi menonton tayangan televisi yang mengandung unsur adegan kekerasan verbal mulai menyesuaikan apa saja yang diterima dengan realitas sosial.

Setelah dilakukannya *depth interview*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mereka (informan *depth interview* yang berusia 10 tahun) cenderung menirukan kata-kata yang sering diucapkan oleh para pemain Pesbukers. Misalnya ketika mereka sedang jengkel, mereka lebih sering mengumpat dengan kata-kata kasar seperti *dasar setan jelek*, *dasar kurang ajar*, *woo gendeng (dasar gila)*, *idih amit-amit jabang bayi*, dan sebagainya. Ketika peneliti bertanya apakah mereka tidak takut apabila teman yang dihina merasa sakit hati, mereka justru tertawa dan mengatakan bahwa itu semua mereka lakukan karena mayoritas teman mereka sering mengatakan hal tersebut juga.

Anak-anak tersebut merasa bahwa kata-kata kasar tersebut pantas dilontarkan kepada teman-teman yang membuat mereka emosi, karena tidak sedikit pula teman sebaya maupun lebih tua yang

juga melakukan hal yang sama. Bahkan ketika mereka sedang bermain dan bercanda, mereka seringkali melontarkan hinaan-hinaan sebagai bahan candaan, misalnya memanggil teman yang memiliki tinggi badan lebih rendah dengan sebutan cebol dan lain sebagainya. Mereka juga seringkali mendapat perlakuan yang sama, yaitu mendapat hinaan dari teman mereka dengan tujuan bercanda. Namun tanpa mereka sadari, dari kata-kata maupun kalimat yang dilontarkan tersebut dapat menyinggung atau menyakiti hati.

Salah satu informan pernah merasa sakit hati ketika ia meminjam pensil ketika ujian harian dan dihina dengan kalimat “pensil aja minjem, dasar miskin!”. Ia mengaku merasa sakit hati namun menutupinya karena ketika dia marah saat diejek maka temannya justru akan mengatakan “dasar *baperan!*”. Hal tersebut apabila berulang kali terjadi maka dapat membuat kebiasaan baru bagi anak-anak yaitu kata-kata kasar sebagai kata-kata sehari-hari.

KESIMPULAN

Tayangan komedi Pesbukers seringkali menampilkan adegan yang mengandung unsur kekerasan verbal sehingga mendapatkan teguran dari KPI. Namun hal tersebut tidak membuat rating tayangan komedi ini menurun, terbukti bahwa acara ini sukses menyabet penghargaan sebagai tayangan komedi terbaik Panasonic Global Awards dalam lima tahun berturut-turut sejak 2013 sampai 2017.

Kekerasan verbal yang dimuat pada tayangan pesbukers dimaksudkan untuk menghibur penonton dirumah maupun di studio, namun hal tersebut akan berdampak negatif terhadap masyarakat yang menonton terutama bagi anak-anak. Hal tersebut yang akhirnya mendorong peneliti untuk meneliti tentang dampak tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kekerasan verbal yang terdapat dalam tayangan komedi pesbukers pada episode 14 sampai 16 tahun 2019 adalah yang mengandung unsur hinaan, ancaman, dan kata-kata kasar. Dari ketiga indeks tersebut, kekerasan verbal yang lebih sering muncul adalah kata-kata yang mengandung unsur hinaan. Kelemahan atau kekurangan fisik seringkali menjadi suatu lelucon yang sebenarnya hal tersebut termasuk kedalam kategori hinaan. Masih banyak yang menganggap kekerasan verbal pada tayangan komedi pesbukers ini adalah hal yang sudah biasa terjadi. Karena secara tidak langsung kata-kata yang dilontarkan para pemain seperti yang bersifat menghina dapat mengundang gelak tawa penonton. Dampak akibat seringnya kekerasan verbal yang diucapkan oleh para pemain bagi penonton yang masih anak-anak dan remaja yaitu mereka berfikir bahwa mengucapkan kata-kata seperti itu lumrah dilakukan karena hal tersebut dapat mengundang gelak tawa. Berbeda dengan manusia dewasa, mereka dapat berfikir mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam hal ini peran orang tua dalam mengawasi anak-anaknya ketika menonton suatu tayangan

televisi sangat penting. Pengawasan dari orang tua yakni agar orang tua dapat mengarahkan mana hal yang dapat ditiru dan mana hal yang tidak boleh ditiru. Karena apabila anak-anak tidak didampingi orang tua ketika menonton suatu tayangan lalu muncul adegan kekerasan verbal, mereka tidak dapat memikirkan atau mencerna tayangan tersebut dapat dicontoh atau tidak, mereka menganggap hal tersebut boleh dilakukan atau ditiru.

Berdasarkan jawaban dari informan, peneliti menarik garis besar bahwa sebagian besar anak usia sepuluh tahun yang menonton tayangan Pesbukers cenderung menirukan kata-kata yang terlontar dari mulut pemain. Tidak hanya sebagai lelucon saat sedang bercanda dengan teman sebaya, namun kata-kata tersebut juga kerap kali diucapkan ketika sedang emosi atau bertengkar dengan teman sebayanya. Bahkan mereka juga menceritakan bahwa kata-kata kasar seperti itu seperti sudah bukan lagi hal yang tabu. Seiring berkembangnya teknologi, proses penyaringan akan informasi dan pengetahuan semakin abu-abu, banyak hal yang sebenarnya buruk menjadi terlihat baik-baik saja untuk dilakukan. Hal tersebut bahkan sudah menjadi *trend* bagi anak-anak saat ini.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2012. *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS)*. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Purniawan, Agus. 2013. *Hubungan Terpaan Iklan Helm MDS Pro-Series Versi "Sule" di Televisi dengan Sikap Mahasiswa Surabaya pada Helm MDS Pro-Series*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Surabaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shauma, Anisatus. 2014. *Efektifitas Iklan Politik di Televisi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Surabaya.
- Susanti, Ety Dwi, Yuli Candrasari, dan Yudiana Indriastuti. 2009. *Strategi Pencegahan Perilaku Negatif pada Anak-Anak sebagai Akibat Tayangan Televisi dan Model Tayangan Edukatif untuk Anak-Anak*. Makalah. Dalam: Seminar Nasional Implementasi Sistem Manajemen Kualitas ISO 9001-2008 dan IWA 2 dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Dosen dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jawa Timur, 10 Desember.

Trisiah, A. 2019. Dampak *Tayangan Televisi pada Pola Komunikasi Anak*. Jurnal Inovasi, 13(1), 34-45. <https://doi.org/10.33557/jurnalinovasi.v13i1.609>

Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.